

Hubungan pengalaman kekerasan seksual dengan kesehatan mental mahasiswa di Kota Bandung

Shella Febrita Puteri Utomo*, Anita Yuliani, Nisa Nurfadilah, Ajeng Islah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung

Penulis Korespondensi: Shella Febrita Puteri Utomo. *Email:shella.utomo@yahoo.com

Abstract

Background: Sexual violence against students on campus has become an important issue. The experience of sexual violence among students certainly has a direct impact on mental health and affects the academic process so that students do not receive well-being and experience prolonged trauma.

Purpose: To assess the experience of sexual violence and mental health among students in the campus environment.

Method: A descriptive quantitative cross sectional approach, the population in this study were all students using a convenience sampling technique so that data was obtained as many as 216 respondents. The instrument uses the SDQ-20. Data analysis used the chi-square test.

Results: A relationship between the experience of sexual violence and mental health status with a sig value showing a P value of 0.000.

Conclusion: The experience of incidents of sexual violence has become a mental health problem with complaints, anxiety, somatic and depression. This research can be input for policy makers in education to design further more effective prevention and support programs in the campus environment.

Keywords: Mental Health; Students Experience; Sexual Violence.

Pendahuluan: Kekerasan seksual pada mahasiswa di lingkungan kampus sudah menjadi isu yang penting. Pengalaman dari kekerasan seksual pada mahasiswa tentu berdampak langsung pada kesehatan mental dan mempengaruhi proses akademik sehingga mahasiswa tidak mendapatkan kesejahteraan serta mengalami trauma berkepanjangan.

Tujuan: Untuk menilai adanya hubungan pengalaman kekerasan seksual dengan kesehatan mental pada mahasiswa.

Metode: Deskriptif kuantitatif pendekatan *cross sectional*, populasi pada penelitian ini seluruh mahasiswa dengan teknik *convenience sampling* sehingga di dapatkan data sebanyak 216 responden. Instrumen menggunakan SDQ-20. Analisa data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Adanya hubungan antara pengalaman kekerasan seksual dengan status mengalami kesehatan mental dengan nilai sig menunjukan P Value 0,000.

Simpulan: Pengalaman atas kejadian kekerasan seksual menjadi masalah kesehatan mental dengan keluhan, cemas, somatik, dan depresi. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di pendidikan untuk merancang program pencegahan dan dukungan lebih lanjut yang lebih efektif di lingkungan kampus.

Kata-kata kunci: Kesehatan Mental, Pengalaman Mahasiswa; Kekerasan Seksual.

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental pada remaja saat ini menjadi suatu tantang besar di dunia. Banyak faktor yang dapat menjadi alasan remaja mengalami masalah kesehatan mental. Salah satu faktor resiko kejadian masalah kesehatan mental akibat adanya paparan kekerasan yang meningkat pada remaja di

lingkungan sekolah/kampus. Bentuk kekerasan yang dialami oleh remaja sebagian besar mengarah pada kekerasan seksual, hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja (Pratama, Anargya, & Rosidah, 2023).

Kekerasan seksual pada mahasiswa di kampus saat ini merupakan suatu isu yang serius. Kejadian

Hubungan pengalaman kekerasan seksual dengan kesehatan mental mahasiswa di Kota Bandung

kekerasan yang dialami mahasiswa di lingkungan kampus semakin hari semakin meningkat (Setyanto, 2023). Bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa juga terjadi secara beragam, kekerasan seksual secara fisik, verbal, non verbal dan digital. Mahasiswa mengalami kekerasan seksual di dalam dan di luar kampus (Yusrani, Aini, Maghfiroh, & Istanti, 2023). Berdasarkan pengalaman kekerasan yang dialami mahasiswa baik di dalam kampus ataupun di luar kampus, dapat memberikan dampak trauma yang panjang (Nihayah, Winata, & Yulianti, 2021).

Seseorang yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami masalah kesehatan mental yang berat. Kekerasan juga dapat berdampak sewaktu dan berdampak panjang. Kondisi ini mempengaruhi pada aspek psikologis, sosial dan spiritualnya. Secara akademik, terjadi penurunan minat belajar, menghindari masalah dengan tidak hadir di kelas, serta penurunan nilai akademik di kelas sehingga mengalami DO (Fauziah & Wiyoko, 2022). Dampak psikologi korban kekerasan menunjukkan perilaku marik diri, merasa rendah diri, depresi hingga melakukan bunuh diri. Secara sosial mereka tidak mampu untuk kembali melakukan interaksi sosial dengan sehat. Selain itu pandangan masyarakat di lingkungan dengan kejadian ini juga sangat negatif, masyarakat masih menganggap kekerasan seksual dapat terjadi karena danya kesepakatan antar korban dan pelaku sehingga lingkungan masih sedikit yang mampu

memberikan dukungan pada korban kekerasan seksual ini (Santos, Mendes, Sen, de Alcantara, de Almeida, de Miranda, & Romano-Silva, 2023).

METODE

Desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Universitas swasta di Kota Bandung yang dilakukan pada bulan Juni – September 2024. Populasi penelitian ini seluruh mahasiswa aktif di wilayah Kota Bandung. Teknik sampling yang di gunakan dengan *convenience sampling* sehingga di dapatkan sample sebanyak 216 mahasiswa dengan latar belakang pendidikan fakultas kesehatan dan Non Kesehatan, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai partisipan.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner melalui link google form. Instrumen yang di gunakan untuk mengukur kesehatan mental dengan menggunakan (SRQ-20). Hasil SRQ-20 menunjukkan kondisi kesehatan normal jika skor <6, dan mengalami masalah kesehatan mental jika skor >7. Analisa data yang di gunakan dengan distribusi frekuensi untuk melihat gambaran pengalaman kekerasan seksual dan status kesehatan mental mahasiswa, analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan anatara kekerasan seksual dan kesehatan mental menggunakan uji *chi-square*. Sebelum dilakukan penelitian peneliti telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) Nomor: 838/KEP.01/UNISA-Bandung/V/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=216)

Variabel	Hasil
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki- Laki	17/7.9
Perempuan	199/92.1
Fakultas	
Kesehatan	201/97.2
Non Kesehatan	15/6.9
Kesehatan Mental	
Normal	71/32.9

Shella Febrita Puteri Utomo*, Anita Yuliani, Nisa Nurfadilah, Ajeng Islah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung

Penulis Korespondensi: Shella Febrita Puteri Utomo. *Email:shella.utomo@yahoo.com

Hubungan pengalaman kekerasan seksual dengan kesehatan mental mahasiswa di Kota Bandung

Masalah Kesehatan Mental	145/67.1
Pengalaman Kekerasan Seksual	
Tidak Pernah	101/46.8
Pernah	115/53.8

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 199 responden (92.1%). Sebagian besar responden berasal dari fakultas kesehatan sebanyak 201 responden (97.2%). Sebagian besar responden mengalami masalah kesehatan mental sebanyak 145 responden (67.1). sebagian besar responden pernah memiliki pengalaman kekerasan seksual sebanyak 115 responden (53.8%).

Tabel 2. Hubungan Pengalaman Kekerasan Seksual dengan Kesehatan Mental Mahasiswa

Variabel	Kesehatan Mental		Chi- square Asyp. Sig. (2-sided)
	Normal	Masalah Kesehatan Mental	
Pengalaman Kekerasan Seksual			
Pernah (n/%)	71/32.9	145/63.4	0.000

Chi-Square test P Value 0,000

Berdasarkan tabel 2, hasil *uji chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara kekerasan seksual dengan kesehatan mental pada mahasiswa ditunjukkan dari nilai asymp sig (2-side) P Value 0.000. Responden yang pernah mengalami kekerasan seksual sebagian besar mengalami masalah kesehatan mental sebanyak 63.4 %.

PEMBAHASAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia, seseorang mendapatkan perlakuan di rendahkan, dihina, dilecehkan dan mendapatkan serangan yang berkaitan dengan fungsi reproduksi (Jamaludin, 2021). Kekerasan seksual juga suatu tindakan yang dapat menyebabkan dampak panjang di seluruh aspek. Pengalaman atas kekerasan seksual merupakan salah satu pengalaman yang sangat traumatis. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh buruk dan dampak yang panjang pada siswa yang mengalami pengalaman kekerasan seksual (Supartini, Tambunan, Suheri, & Ningsih, 2022). Mahasiswa merupakan sekelompok orang yang sedang berada di tahap transisi, berdasarkan penelitian dewasa muda ini merupakan salah satu yang paling beresiko mengalami

kejadian kekerasan seksual (Wulandari & Saefudin, 2024).

Pengalaman kekerasan seksual pada mahasiswa mengakibatkan dampak pada aspek psikologis, sosial, fisik dan akademisi. Dampak psikologis mahasiswa akan terus merasa rendah diri, dan mengalami masalah harga diri rendah, terlebih ketika masyarakat masih memiliki stigma negatif dengan kekerasan seksual merupakan suatu kejadian yang terjasdi atas dasar kesepakatan. Stigma negatif ini juga menjadikan korban mengalami ketakutan untuk melapor mencari pertolongan, sehingga mereka akan menghadapi masalah dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, dan banyak dari korban ini mengalami kecemasan, trauma dan depresi (Rosiana, Wangi, & Aslamawati, 2023).

Penjelasan remaja, mahasiswa mengalami masalah kesehatan mental yang panjang akibat dari dampak kekerasan seksual ini disebabkan oleh beberapa faktor. Mereka yang mengalami depresi merupakan kelompok korban kekerasan yang mungkin tidak dapat menghindari dari kejadian kekerasan dan terjadi secara berulang. Dampak lain pada kesehatan mental mereka mengalami kecemasan sehingga menghindari situasi kekerasan dan tidak memiliki

Shella Febrita Puteri Utomo*, Anita Yuliani, Nisa Nurfadilah, Ajeng Islah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung

Penulis Korespondensi: Shella Febrita Puteri Utomo. *Email:shella.utomo@yahoo.com

Hubungan pengalaman kekerasan seksual dengan kesehatan mental mahasiswa di Kota Bandung

cukup energi untuk mencari pertolongan (Stansfeld, Rothon, Das-Munshi, Mathews, Adams, Clark, & Lund, 2017). Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman dan orang terdekat terbukti dapat mengurangi resiko trauma PTSD, bunuh diri dan upaya bunuh diri. Dukungan sosial memberikan rasa kehangatan, nyaman dan meningkatkan rasa percaya diri bagi korban kekerasan seksual (Yusuf & Nihayati, 2015).

Mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), bahkan ide bunuh diri (Saskia, & Idris, 2023). Trauma dari peristiwa kekerasan dapat mengganggu fungsi akademik, sosial, dan personal mahasiswa. Ketidakmampuan mengelola trauma ini juga dapat memicu perilaku menyakiti diri sendiri, penyalahgunaan zat, serta penarikan diri dari lingkungan sosial. Faktor lain yang memperparah kondisi kesehatan mental korban adalah kurangnya dukungan sosial dan layanan konseling yang ramah trauma. Banyak kampus belum memiliki sistem yang responsif dalam menangani korban kekerasan seksual, sehingga korban merasa sendirian dan tidak mendapatkan keadilan. Hal ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka (Kirana, & Listyani, 2023).

Dukungan dari lingkungan sekitar—baik dari teman, keluarga, maupun institusi pendidikan—berperan penting dalam pemulihan korban. Intervensi psikologis seperti terapi kognitif-perilaku (CBT) atau konseling trauma juga terbukti efektif dalam mengurangi gejala gangguan mental akibat kekerasan seksual. Tingginya risiko dampak negatif terhadap kesehatan mental, penting bagi kampus untuk memperkuat sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (Aloysius & Salvia, 2021). Pendidikan seks yang komprehensif, mekanisme pelaporan yang aman, serta dukungan psikologis yang memadai harus menjadi prioritas dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman. Selain berdampak pada kesehatan mental individu, kekerasan seksual di kalangan mahasiswa juga memengaruhi dinamika sosial di lingkungan kampus. Korban sering kali mengalami isolasi sosial karena merasa berbeda atau tidak dipahami oleh teman

sebayanya. Perasaan malu, bersalah, atau takut disalahkan membuat mereka enggan untuk berbicara atau mencari pertolongan. Akibatnya, trauma yang mereka alami menjadi semakin memburuk, dan proses pemulihan pun tertunda (Talapessy & Soetjningsih, 2023). Dalam banyak kasus, korban memilih diam dan berusaha melupakan kejadian tersebut, padahal trauma yang ditekan justru bisa muncul kembali di kemudian hari dalam bentuk gangguan psikologis yang lebih kompleks. Kondisi ini diperparah oleh adanya budaya patriarki dan normalisasi kekerasan di beberapa lingkungan kampus, di mana korban justru disalahkan atas kejadian yang menimpanya. Misalnya, cara berpakaian, sikap, atau relasi sosial korban kerap dijadikan alasan pembenaran oleh pelaku atau masyarakat sekitar. Sikap menyalahkan korban (victim blaming) ini sangat merugikan dan menjadi penghalang utama dalam proses penyembuhan trauma. Oleh karena itu, pendekatan berbasis empati dan tanpa menghakimi sangat penting dalam penanganan kasus kekerasan seksual, baik dari sisi individu maupun institusi (Gili, Fajarulloh, Choliq, Al-Amin, & Hapsery, 2022).

Hubungan antara pengalaman kekerasan seksual dan kesehatan mental mahasiswa juga memengaruhi aspek akademik. Banyak korban yang mengalami penurunan prestasi akademik, kehilangan motivasi belajar, hingga memutuskan untuk cuti atau bahkan keluar dari perguruan tinggi. Gangguan konsentrasi, kecemasan berlebih, serta flashback traumatis dapat mengganggu proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual bukan hanya persoalan pribadi, melainkan juga menjadi isu yang dapat menghambat pencapaian pendidikan tinggi secara keseluruhan (Ramadhan Wulandari, & Apsari, 2023). Penting juga untuk menyoroti perlunya peningkatan literasi tentang kekerasan seksual dan kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Pendidikan mengenai batasan tubuh, relasi sehat, serta pentingnya melaporkan tindakan kekerasan harus diperkenalkan sejak dini. Kampus sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan struktural untuk menciptakan sistem perlindungan yang efektif, termasuk pelatihan bagi dosen, staf, dan

Shella Febrita Puteri Utomo*, Anita Yuliani, Nisa Nurfadilah, Ajeng Islah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung

Penulis Korespondensi: Shella Febrita Puteri Utomo. *Email:shella.utomo@yahoo.com

Hubungan pengalaman kekerasan seksual dengan kesehatan mental mahasiswa di Kota Bandung

mahasiswa untuk merespons kasus kekerasan seksual dengan tepat (Siregar & Elyani, 2023). Layanan konseling kampus juga harus diperkuat dan dijalankan oleh tenaga profesional yang kompeten dalam menangani trauma psikologis. Dengan mengakui dan menangani hubungan antara kekerasan seksual dan kesehatan mental mahasiswa secara serius, diharapkan lingkungan kampus bisa menjadi ruang yang aman, inklusif, dan mendukung pemulihan serta perkembangan mahasiswa secara menyeluruh—baik secara akademik maupun psikologis (Dau & Bele, 2024).

SIMPULAN

Pengalaman atas kejadian kekerasan seksual menjadi masalah kesehatan mental dengan keluhan, cemas, somatik, dan depresi. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan di pendidikan untuk merancang program pencegahan dan dukungan lebih lanjut yang lebih efektif di lingkungan kampus.

Pengalaman kekerasan seksual memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa, termasuk risiko mengalami depresi, kecemasan, PTSD, dan gangguan akademik. Kurangnya dukungan serta stigma sosial membuat proses pemulihan semakin sulit bagi korban. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan kuratif dari institusi pendidikan melalui sistem pendukung yang ramah trauma, peningkatan literasi kekerasan seksual, serta layanan konseling yang memadai guna menciptakan lingkungan kampus yang aman dan sehat secara mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius, S., & Salvia, N. (2021). Analisis kesehatan mental mahasiswa perguruan tinggi X pada awal terjangkitnya Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 83-97.
- Dau, Y. L. D., & Bele, G. A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa (Studi Kasus di Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik Regio Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 5(1), 19-34.
- Fauziah, A. N., & Wiyoko, P. F. (2022). Hubungan Kekerasan Seksual dengan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 3(2), 1276-1282.
- Gili, I. L., Fajarulloh, M. S., Choliq, M. I., Al-Amin, M. I. N., & Hapsery, A. (2022). Structural Equation Modeling untuk Memodelkan Pengaruh Pelecehan Seksual terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa di Kota Surabaya. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(2).
- Jamaludin, A. (2021). Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 3(2), 1-10.
- Kirana, T. R., & Listyani, R. H. (2023). Analisis pengalaman mahasiswa laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. *Paradigma*, 12(2), 241-250.
- Nihayah, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan diri korban toxic relationship dalam menumbuhkan kesehatan mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48-55.
- Pratama, Y. H., Anargya, A. R., & Rosidah, A. S. (2023). Kesehatan mental dalam Islam. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 2(2), 192-197.

Shella Febrita Puteri Utomo*, Anita Yuliani, Nisa Nurfadilah, Ajeng Islah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung

Penulis Korespondensi: Shella Febrita Puteri Utomo. *Email:shella.utomo@yahoo.com

Hubungan pengalaman kekerasan seksual dengan kesehatan mental mahasiswa di Kota Bandung

- Ramadhan, G., Wulandari, A. P., & Apsari, N. C. (2023). Hubungan antara perilaku kekerasan seksual dengan kondisi lingkungan fisik di kampus Unpad Jatinangor: Sudut pandang mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 5(1).
- Rosiana, D., Wangi, E. N., & Aslamawati, Y. (2023). Hubungan antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(3), 203-212.
- Santos, R. M. S., Mendes, C. G., Sen, B. G. Y., de Alcantara, V. S., de Almeida, N. Y. J., de Miranda, D. M., & Romano-Silva, M. A. (2023). The associations between screen time and mental health in adolescents: a systematic review. *BMC psychology*, 11(1), 1-21.
- Saskia, N. N., & Idris, F. P. (2023). Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 525-538.
- Setyanto, A. T. (2023). Deteksi dini prevalensi gangguan kesehatan mental mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Wacana*, 15(1), 66-78.
- Siregar, D., & Elyani, E. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Bagi Kejiwaan Anak Laki Laki Dan Perempuan Di Fakultas Hukum Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 127-132.
- Stansfeld, S. A., Rothon, C., Das-Munshi, J., Mathews, C., Adams, A., Clark, C., & Lund, C. (2017). Exposure to violence and mental health of adolescents: South African Health and Well-being Study. *BJPsych open*, 3(5), 257-264.
- Supartini, Y., Tambunan, E. S., Suheri, T., & Ningsih, R. (2022). Pengembangan Model Deteksi Dini Kekerasan Pada Remaja Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dalam Mendeteksi Adanya Kekerasan Pada Remaja: Development Of A Model Of Early Detection Of Violence In Adolescent As An Effort To Increase Ability In Detecting The Existence Of Violence In Adolescent. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 16(2), 82-95.
- Talapessy, O. M., & Soetjningsih, C. H. (2023). Kebahagiaan dan Kesehatan Mental Korban Pelecehan Seksual di Mimika Papua. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 326-334.
- Wulandari, Y. A., & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 296-302.
- Yusrani, K. G., Aini, N., Maghfiroh, S. A., & Istanti, N. D. (2023). Tinjauan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia: Menuju Pencapaian Sustainable Development Goals dan Universal Health Coverage. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 89-107.
- Yusuf, A., P. K. R. F., & Nihayati, H. E. (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa.

Shella Febrita Puteri Utomo*, Anita Yuliani, Nisa Nurfadilah, Ajeng Islah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung

Penulis Korespondensi: Shella Febrita Puteri Utomo. *Email:shella.utomo@yahoo.com